

Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Asrul Faruq¹, Muhammad Rifa'i Subhi²
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang

¹asrulfaruq@stipematang.ac.id, ²muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id



Dikirim : 03 November 2022
Diterima : 24 November 2022
Terbit : 26 November 2022

Koresponden: Asrul Faruq
Email:
asrulfaruq@stipematang.ac.id

Cara sitasi: Faruq, A., & Subhi, M., R. (2022) Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2), 127-138.



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study aims to describe learning based on multiple intelligences in Early Childhood Education or better known as PAUD. The research method uses a library research approach. The results of the study show that learning based on multiple intelligences is an alternative solution in providing good quality education services to early childhood. In practice, educators in PAUD must be sensitive to the students they teach. This is because every student needs a stimulus to awaken the intelligence that God has given him. Intelligence is not something that is fixed. Intelligence is a collection of abilities or skills that can be grown and developed. Intelligence is the ability to solve a problem; the ability to create new problems to solve; the ability to create something or offer a service that is valuable in a cultural society. There are no stupid or smart children, there are children who stand out in one or several types of intelligence. Through learning based on multiple intelligences, educators learn the strengths/weaknesses of students and provide opportunities to learn through their strengths. So that

students have the opportunity to explore the world, work with their own skills and can develop their own abilities.

Keywords: Multiple Intelligences, Learning, Early Childhood Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini atau yang lebih dikenal dengan istilah PAUD. Metode Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk merupakan salah satu alternatif solusi dalam memberikan penyelenggaraan layanan

pendidikan yang berkualitas baik kepada anak usia dini. Dalam praktiknya, pendidik pada PAUD harus peka terhadap peserta didik yang diampunya. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik membutuhkan stimulus untuk membangkitkan kecerdasan yang dikaruniakan Tuhan kepada dirinya. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan merupakan kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah; kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan; kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, pendidik mempelajari kekuatan/kelemahan peserta didik dan memberikan peluang untuk belajar melalui kelebihan-kelebihannya. Sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan keterampilan sendiri dan dapat mengembangkan kemampuannya sendiri.

Kata kunci: Kecerdasan Majemuk, Pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia dewasa ini berkembang dengan pesat dikarenakan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan mulai berkembang. Tidak hanya kalangan orang mampu yang berkehendak untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi tetapi juga kalangan orang kurang mampu berusaha untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang lebih tinggi (Salmiah, 2016; Sudarsana, 2017; Umam, 2020). Namun, semangat dan kesadaran masyarakat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak tidak disertai dengan adanya pemutakhiran pendidikan (Astawa, 2017; Daryati, 2021; Suryana, 2020).

Pendidikan Indonesia terus menerus memakai sistem pendidikan yang konvensional dengan perombakan-perombakan yang dirasa hanyalah *stereotype* dari sistem pendidikan sebelumnya. Sistem pendidikan di Indonesia ini benar-benar memanusiakan manusia atau hanya memesinkan manusia? Sistem pendidikan di Indonesia mengkategorikan kemampuan siswa hanya pada nilai akhir dan bukan proses. Bahkan sistem pendidikan di Indonesia mengelompokkan siswa berdasarkan nilai IQ mereka (Annas, 2017).

Sistem pembelajaran Indonesia juga acap kali menganakemaskan siswa-siswa dengan visualisasi yang baik dan dominan. Dalam hal ini, visual merujuk pada kecenderungan daya tangkap siswa terhadap materi ajar yang berbentuk visual. Akan tetapi, kecenderungan gaya belajar *auditory* dan *kinesthetic* diacuhkan. Ini hanyalah beberapa contoh ketidakadilan sistem pembelajaran Indonesia yang memaksa siswa untuk menyesuaikan dengan sistem dan bukan sistem yang mengikuti dan melayani bakat dan gaya belajar para siswa (Wicaksono, 2018).

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Howard Gardner ternyata para siswa mempunyai tambang emas (Gardner, 1993, 2005, 2006). Terlebih lagi siswa di Indonesia mempunyai tambang emas yang belum digali dengan maksimal oleh sistem pendidikan Indonesia. Tambang emas itu adalah

Multiple Intelligences (MI) yang dimiliki oleh tiap siswa Indonesia. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya (anak yang bisa menghasilkan sesuatu dan bisa dinikmati dalam kehidupan manusia). Secara umum kecerdasan ini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang dihadapi (Fitria & Marlina, 2020; Lulu et al., 2019; Tabi'in, 2017).

Gagasan Gardner mengenai *Multiple Intelligences*, adalah salah satu gagasan monumental dalam memahami “pendidikan yang sedang berubah”. Konsep tentang *Multiple Intelligences* merupakan salah satu perkembangan paling penting dan menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini, berdasarkan karya monumentalnya, *Frames of Mind* (1983) (Jasmine, 2007). Menurut Gardner, manusia itu, siapa saja -kecuali cacat atau punya kelainan otak- sedikitnya memiliki 7 sampai 9 kecerdasan (Gardner, 1993, 2005, 2006).

Kecerdasan manusia saat ini tidak hanya dapat diukur dari kepandaianya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia. Di awal penelitiannya, Howard Gardner mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang kiranya dapat dimasukkan dalam pengertiannya tentang inteligensi. Setelah kemampuan itu dianalisis secara teliti, akhirnya, ia menyusun daftar tujuh inteligensi yang dimiliki manusia. Kecerdasan tersebut yakni inteligensi linguistik (*Linguistic Intelligence*), inteligensi logis-matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*), inteligensi spasial (*Spatial Intelligence*), inteligensi musikal (*Musical Intelligence*), inteligensi gerak-badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*), inteligensi interpersonal (*Interpersonal Intelligence*), inteligensi intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*) (Gardner, 1993). Pada bukunya *Intelligence Reframed* (2000), ia menambahkan adanya dua inteligensi baru, yaitu inteligensi naturalis atau lingkungan (*Naturalist Intelligence*) dan inteligensi eksistensial (*Existential Intelligence*) (Suparno, 2007).

Karya Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, berisi tentang konsep *multiple intelligences*, pendidikan inteligensi, penilaian dan komponen-komponen pendidikan *Multiple Intelligences*, serta masa depan dari konsep ini (Gardner, 1993). Karya ini mendekatkan pendidikan pada memanusiakan manusia, bukan menjadikan anak seperti robot. Seorang anak dikatakan cerdas bukan hanya karena kecerdasan kognitif semata. *Multiple Intelligences* memberikan arahan untuk dapat melihat potensi kecerdasan setiap anak yang berbeda. Tidak ada anak yang bodoh, setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan di tempat yang terbaik dan dengan cara yang terbaik (Chatib, 2009).

Hal yang diutamakan dalam *Multiple Intelligences* adalah *The Best Process* dan bukan *The Best Input*. Tidak ada siswa yang bodoh dan semua siswa itu pintar. Ia berpendapat bahwa bukan anak-anak yang bermasalah, yang menjadi masalah adalah cara pengajar memperlakukan anak-anak. Dalam konsep kecerdasan jamak, ia menganjurkan supaya para pengajar hendaknya terus mau belajar dan mencipta. Dalam hal ini kata mencipta berarti menciptakan lingkungan kelas yang bersahabat bagi anak-anak dan juga nantinya mampu menciptakan anak-anak yang berkilau seperti berlian di angkasa atau bahasa Inggrisnya *shine bright like a diamond in the sky* (Gardner, 1993, 2005, 2006).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat urgensi dalam optimalisasi *Multiple Intelligences* pada anak usia dini. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pendidik dan peneliti dalam memformulasikan model pendidikan bagi anak usia dini berbasis *Multiple Intelligences*. Hal ini dikarenakan betapa besarnya manfaat yang dapat diperoleh apabila *Multiple Intelligences* dapat benar-benar dioptimalkan dalam membantu perkembangan anak usia dini (Ardiana, 2022; Fitria & Marlina, 2020; Habibi et al., 2017; Tabi'in, 2017).

Urgensi optimalisasi *Multiple Intelligences* pada anak usia dini tersebut perlu diperhatikan secara khusus bagi para pendidik di lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini atau yang lebih dikenal dengan istilah PAUD.

B. Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini atau yang lebih dikenal dengan istilah PAUD. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan metode penelitian berupa pendekatan penelitian kepustakaan. Permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan tema penelitian (Hadi, 2000). Sumber Data yang digunakan berasal dari literatur yang membahas tentang berbagai macam bentuk model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, khususnya yang mengintegrasikan dengan kecerdasan majemuk. Teknik analisis menggunakan metode *content analysis* (Muhadjir, 1996).

C. Hasil dan Pembahasan

Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa anak-anak lahir membawa fitrahnya masing-masing, yakni potensi untuk berkembang dengan baik. Maka tugas orang tua dan guru untuk dapat menemukan potensi dan mengembangkannya. Masa terbaik untuk membentuk karakter sebagai dasar pengembangan anak adalah masa usia dini (Ardiyanti et al., 2021; Istati, 2019; Setiyowati, 2020).

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Nana Widhianawati mengungkapkan tentang masa emas perkembangan anak sebagai berikut: Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut masa *Golden Age*, biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak usia dini. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada masa usia dini seluruh aspek perkembangan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80 % dan usia 13 tahun mencapai 92 % (Widhianawati, 2011).

Dari paparan tentang masa emas perkembangan anak dapat disampaikan bahwa perkembangan kecerdasan manusia mempunyai masa-masa emas di mana perkembangan kecerdasan manusia mendapatkan peranan penting. Dalam hal ini masa perkembangan kecerdasan manusia dapat maksimal apabila diketahui masa-masa emas perkembangan kecerdasan manusia yang tidak lain adalah ketika mereka masih dalam usia dini. Semakin dini usia manusia semakin maksimal perkembangan kemampuan kecerdasannya, dengan kata lain apabila mampu memaksimalkan perkembangan kecerdasan anak usia dini maka semakin baik pula kecerdasan mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, alangkah baiknya sebagai pendidik mampu mengembangkan intelegensi anak usia dini sedini mungkin agar tercipta anak-anak yang unggul yang mampu membawa bangsa ini jauh lebih baik di masa mendatang. Pada usia emas ini anak harus mendapatkan pendidikan yang tepat sesuai dengan perkembangan psikis dan fisik anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Huliyah, 2016; Rahmat, 2018; Rohmat, 2017). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan; pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Agus, 2018; Putro, 2022; Sidiq, 2018).

Ada dua tujuan untuk diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu, tujuan utama adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. Tujuan penyerta adalah untuk

membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah (Husaini, 2020; Istiana, 2014; Subhi & Faruq, 2021).

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Pemerintah, 2003). Sementara itu, ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini adalah Infant (0-1 tahun), Toddler (2-3 tahun), Preschool/ Kindergarten children (3-6 tahun), dan Early Primary School (SD Kelas Awal) (6-8 tahun) (Dewi, 2017; Istiana, 2014; Salati, 2012; Wijana, 2009).

Berkaitan dengan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, Gardner telah membedakan antara inteligensi lama yang diukur dengan IQ dan *multiple intelligences* yang ditemukan. Dalam pengertian lama, inteligensi seseorang dapat diukur dengan tes tertulis (tes IQ); IQ seseorang tetap sejak lahir dan tidak dapat dikembangkan secara signifikan; dan hal yang menonjol dalam pengukuran IQ adalah kemampuan matematis-logis dan linguistik. Sedangkan menurut Gardner, inteligensi seseorang bukan hanya dapat diukur dengan tes tertulis, melainkan lebih cocok dengan bagaimana cara orang itu memecahkan persoalan dalam hidup nyata; inteligensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan; dan terdapat banyak jumlah inteligensi (Gardner, 1993, 2005, 2006; Syarifah, 2019).

Mengembangkan kecerdasan majemuk anak merupakan kunci utama untuk kesuksesan masa depan anak. Orang tua masa kini sering kali menekankan agar anak berprestasi secara akademik di sekolah. Mereka menghendaki agar anaknya menjadi juara dengan harapan ketika dewasa bisa memasuki perguruan tinggi yang bergengsi. Sebagian besar masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa sukses di sekolah adalah kunci utama untuk kesuksesan hidup di masa depan (Ardiana, 2022; Arini & Roesminingsih, 2021; Huliyah, 2016; Prasetyo & Andriani, 2009).

Pada kenyataannya, tidak bisa diingkari bahwa sangat sedikit orang-orang yang sukses di dunia ini yang menjadi juara di masa sekolah. Bill Gates (pemilik Microsoft) dan Tiger Wood (pemain golf) adalah beberapa dari ribuan orang yang dianggap tidak berhasil di sekolah tetapi menjadi orang yang sangat berhasil di bidangnya. Kemudian di sinilah muncul pertanyaan sebagai berikut:

Kalau IQ ataupun prestasi akademik tidak bisa dipakai untuk meramalkan sukses seorang anak di masa depan, lalu apa? Apa yang harus dilakukan orang tua supaya anak-anak mempunyai persiapan cukup untuk masa depannya? Kemudian jawabannya adalah prestasi dalam kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) dan bukan hanya prestasi akademik. Kecerdasan majemuk memungkinkan anak untuk meraih sukses menjadi sangat besar jika anak dilatih untuk meningkatkan kecerdasannya yang majemuk itu (Sunartini, 2013). Membangun seluruh kecerdasan anak adalah ibarat membangun sebuah tenda yang mempunyai beberapa tongkat sebagai penyangganya. Semakin sama tinggi tongkat-tongkat penyangganya, semakin kokoh pula tenda itu berdiri. Untuk menjadi sungguh-sungguh cerdas berarti memiliki skor yang tinggi pada seluruh kecerdasan majemuk tersebut. Walaupun sangat jarang seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi di semua bidang, biasanya orang yang benar-benar sukses memiliki kombinasi 4 atau 5 kecerdasan yang menonjol (Indria, 2020; Rofiah, 2016).

Albert Einstein, beliau sangat terkenal jenius di bidang sains, ternyata juga sangat cerdas dalam bermain biola dan matematika. Demikian pula Leonardo Da Vinci yang memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam bidang olah tubuh, seni arsitektur, matematika, dan fisika. Penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik saja tidak cukup lagi seseorang untuk mengembangkan kecerdasannya secara maksimal. Justru peran orang tua dalam memberikan latihan-latihan dan lingkungan yang mendukung jauh lebih penting dalam menentukan perkembangan kecerdasan seorang anak. Jadi untuk menjamin anak yang berhasil, tidak bisa digantungkan pada sukses sekolah semata. Kedua orang tua harus berusaha sebaik mungkin untuk menentukan dan mengembangkan sebanyak mungkin kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak (Eminita et al., 2019; Khumaerah et al., 2017; Laswandi & Mularsih, 2020; Marpaung, 2017).

Jadi jelaslah bahwa kecerdasan, yang biasanya diukur dengan skala IQ, memang bukan elemen tunggal atau tiket menuju sukses. John Wareham, menyimpulkan hal di atas sesudah ia mewawancarai puluhan ribu calon eksekutif dan mensuplai ribuan eksekutif ke banyak perusahaan, dalam peranannya sebagai “*Head Hunter*”. Begitu juga Dale Carnegie tiba pada kesimpulannya sesudah ia mewawancarai banyak tokoh sukses kontemporer pada jamannya dan sesudah membaca ribuan biografi dan otobiografi orang-orang sukses dari segala macam lapangan kehidupan. Upaya yang perlu dilakukan pendidik dan orang tua antara lain (Suparno, 2007):

1. Memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak. Setiap anak memiliki keunikan atau kekhasan masing-masing. Anak lahir dengan kelebihan yang perlu digali dan diasah dengan pendampingan orang tua.
2. Tidak membandingkan. Jelas bahwa harus ada keyakinan setiap anak memiliki potensi atau kelebihan masing-masing. Membandingkan anak satu dengan lainnya hanya akan melukai harga dirinya. Lebih baik berikan dorongan daripada membandingkan.
3. Mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat. Perhatikan anak melalui kegiatan yang dilakukannya. Kecenderungan anak memiliki pada suatu kegiatan dapat memberikan gambaran tentang minatnya. Oleh karena itu pengamatan yang berkesambungan sangat diperlukan dalam mengamati perkembangan anak.
4. Menemukan kelebihan anak. Asah kelebihannya agar menutupi keterbatasan yang dimiliki. Dengan fokus pada keterampilan atau kecerdasan memungkinkan anak memiliki keahlian yang spesifik.
5. Mengoptimalkan dengan memberikan stimulus melalui berbagai kegiatan. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang datangnya di luar individu anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Anak yang mendapatkan stimulasi lebih cepat berkembang dibandingkan dengan yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan bisa menyebabkan gangguan yang menetap.

6. Memberikan dukungan emosional dan motivasi yang bermakna. Dukungan emosional dan motivasi lah satu merupakan bentuk penguatan yang diperlukan untuk memperkuat dan meningkatkan usaha atau prestasi yang telah dicapai. Dorongan dan motivasi meyakinkan diri anak bahwa dia diakui dan dihargai.
7. Memberikan penguatan agar anak mampu mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah; kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan; kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Melalui pengenalan akan *Multiple Intelligences*, dapat dipelajari kekuatan/kelemahan anak dan memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan-kelebihannya. Anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan keterampilan sendiri dan dapat mengembangkan kemampuannya sendiri.

Oleh karena itu, pendidik harus peka terhadap peserta didik yang diampunya. Setiap peserta didik butuh stimulus untuk membangkitkan berbagai kemampuan yang dikaruniakan Tuhan kepada dirinya. Melalui tingkah laku anak pada setiap sesi pembelajaran akan sangat membantu guru dalam memantau bagaimana perkembangan anak itu sendiri. Dengan bantuan beberapa media yang ada, bisa membantu pengoptimalisasi kepekaan indera yang dimiliki setiap peserta didik (Adi, 2016; Setiawati, 2019; Syaikh, 2020).

Indera tersebut antara lain Indera Peraba (kulit): rangsangan sentuhan merupakan stimulus pertama yang diperoleh seorang anak setelah dilahirkan, pada masa ini berilah rangsangan berupa kasih sayang, perhatian pada anak. Indera Penglihatan (mata): banyak hal yang dapat dipelajari seorang anak melalui penglihatan atau visual, oleh karena itu berikan sesuatu yang dapat menarik perhatian/dapat menjadi pusat perhatian melalui visualnya. Misalnya dengan warna-warna yang cerah, gambar-gambar yang lucu, dan lain sebagainya. Indera Pendengaran (telinga): berikan rangsangan (stimulus) yang dapat memacu kepekaan indra pendengaran anak, misal dengan bunyi-bunyi, dengan lagu klasik, instrumen dan lain sebagainya (Mulyadi, 2010).

D. Kesimpulan

Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu alternatif solusi dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada anak usia dini. Dalam praktiknya, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat diupayakan dengan memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak; tidak membandingkan; mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat; menemukan kelebihan anak; mengoptimalkan dengan memberikan stimulus melalui berbagai kegiatan; memberikan dukungan emosional dan motivasi yang bermakna; dan memberikan

penguatan agar anak mampu mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya.

Daftar Pustaka

- Adi, Y. kuncoro. (2016). Media Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence Siswa. *Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Guru Inspirator"*, April.
- Agus, Z. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.24>
- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Ardiyanti, Bashiroh, & Anwar. (2021). Peran nilai agama, Pancasila dan budaya dalam membentuk karakter anak usia dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Din*, 1(1).
- Arini, S. D., & Roesminingsih, E. (2021). Kurikulum Integrasi : Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Anak. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 50(1).
- Astawa, I. N. T. (2017). Memahami Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Kemajuan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 197–205. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.200>
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Daryati, M. E. (2021). Bimbingan Teknologi Instrumen Penilaian Prasyarat Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini. *Abdi Reksa*, 2(2).
- Dewi, N. C. (2017). Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukatif*, 3 No.6.
- Eminita, V., Ismah, I., & Muthmainnah, R. N. (2019). PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP KECERDASAN MAJEMUK ANAK. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(2). <https://doi.org/10.24853/fbc.5.2.155-162>
- Fitria, F., & Marlina, L. (2020). Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education, 3(2), 151–170.

- Gardner, H. (1993). Multiple Intelligences Theory to practice. In *Intelligence*.
- Gardner, H. (2005). The development and education of the mind: The selected works of Howard Gardner. In *The Development and Education of the Mind: The Selected Works of Howard Gardner*. <https://doi.org/10.4324/9780203019689>
- Gardner, H. (2006). Five minds for the future; 5 minds for the future. In *Leadership for the common good*.
- Habibi, Y., Srifariyati, S., Hasan, H., & Subhi, M. R. (2017). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligence. *Madaniyah*, 7(2).
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research* (1). Andi Offset.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Husaini, H. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konteks Islam. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 4(2). <https://doi.org/10.47766/idarrah.v4i2.1082>
- Indria, A. (2020). Multiple Intelligence. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(1).
- Istati, D. (2019). Membentuk Karakter Bangsa Sejak Usia Dini. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(01), 66–76. <https://doi.org/10.21009/jkkp.061.09>
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika*, 20(2).
- Jasmine, J. (2007). *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Nuansa.
- Khumaerah, Hasnah, & Rauf, S. (2017). Pola asuh dan kecerdasan anak. *Journal of Islamic Nursing Pola*, 2(1).
- Lalujan, K. V., Krismayani, O., & Manajang, T. Y. (2019). Kecerdasan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Prespektif Teori Kecerdasan Howard Gardner. *OSFPREPRINTs*.
- Laswandi, H., & Mularsih, H. (2020). MEMFASILITASI ORANG TUA MURID MELALUI KOMUNIKASI VISUAL TENTANG MULTIPLE INTELLIGENCE DI SD 'X' TANGERANG. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.8053>
- Marpaung, J. (2017). PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KECERDASAN MAJEMUK ANAK. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1118>

- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif (III)*. Rake Sarasin.
- Mulyadi, S. (2010). *Mengoptimalkan Perkembangan Kecerdasan Sejak Usia Dini*. Wwww.Episentrum.Com.
- Pemerintah. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Prasetyo, J. R., & Andriani, Y. (2009). Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa. In *ICB Research Reports (Issue 9)*.
- Putro, K. Z. (2022). Peran Pendidik Anak Usia Dini dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. ... of *Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*.
- Rahmat, S. T. (2018). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Rohmat, R. (2017). MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 12(2). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i2.2017.pp299-325>
- Salati, H. S. (2012). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Salmiah, N. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 1–10.
- Setiawati, L. (2019). PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5180>
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(2), 157–165.
- Sidiq, U. (2018). Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1591>
- Subhi, M. R., & Faruq, A. (2021). LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *QURROTI : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 3(1). <https://doi.org/10.36768/qurroti.v3i1.152>
- Sudarsana, I. K. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa

Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita*, 1(1), 41–48.

- Sunartini, F. V. (2013). MENGGALI KEMAMPUAN AKADEMIK PESERTA DIDIK MELALUI APLIKASI MULTIPLE INTELEGENSI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *HUMANIKA*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.3323>
- Suparno, P. (2007). *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Kanisius.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Syaikhu, A. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2). <https://doi.org/10.36835/au.v2i2.416>
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>
- Tabi'in, A. (2017). Penerapan konsep pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (multiple intelligence) pada anak usia dini. *Edukasia Islamika*, 2(1).
- Umam, M. K. (2020). Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 8(1), 61–74.
- Wicaksono, A. G. (2018). Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.12>
- Widhianawati, N. (2011). Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Edisi Khusus*(2).
- Wijana, W. D. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*. Jakarta: PT Indeks.